

MODEL APPRECIATIVE INQUIRY (AI) BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENINGKATAN MUTU BERKELANJUTAN : STUDI ETNOGRAFI DI PESANTREN SALAF

Ikhsan Mubarak¹, Siti Aimah²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

Universitas KH. Mukhtar Syafaat, Indonesia

Email: bangikhsan98@gmail.com, sitiainmah1@iaida.ac.id

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This study aims to analyze the application of Appreciative Inquiry (AI) based on the local wisdom of traditional Islamic boarding schools (pesantren salaf) as a strategy to improve the quality of sustainable education. The study uses a qualitative approach with an ethnographic design conducted at Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an. The ethnographic approach is used to capture in depth the daily practices, cultural values, and the underlying meaning in the formation and maintenance of educational quality in the life of the pesantren. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and document studies involving key informants, including the guiding clerics (kiai), pesantren administrators, senior religious teachers (guru ngaji), and senior students (santri). Data analysis was carried out interactively through the processes of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was ensured through source and technique triangulation, extended researcher participation in the field, as well as member checking. The study results show that the quality of education in traditional Islamic boarding schools (pesantren salaf) is not understood as adherence to formal standards, but rather as a form of collective reflective awareness rooted in the tradition of kitab discussions, halaqah, the exemplary leadership of kiais, the value of sincerity, and khidmah. Appreciative Inquiry does not appear as a formal managerial model, but transforms into a covert cultural practice that integrates into the social structure of the pesantren, thus allowing quality improvement to occur contextually, evolutionarily, and sustainably without provoking cultural resistance. This study contributes to the development of Islamic education quality management discourse by offering a quality improvement model that is sensitive to local culture and aligns with the identity of traditional pesantren.

Keywords : *Appreciative Inquiry; traditional Islamic boarding school; quality of education; local wisdom; ethnography*

Abstrak :

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan *Appreciative Inquiry* (AI) yang berlandaskan kearifan lokal pesantren salaf sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an. Pendekatan etnografi digunakan untuk menangkap secara mendalam praktik keseharian, nilai-nilai budaya, serta makna yang melandasi pembentukan dan pemeliharaan mutu pendidikan dalam kehidupan pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi dengan melibatkan informan kunci yang terdiri atas kiai pengasuh, pengelola pesantren, guru ngaji senior, dan santri senior. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan, serta *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mutu



pendidikan di pesantren salaf tidak dimaknai sebagai kepatuhan terhadap standar formal, melainkan sebagai bentuk kesadaran reflektif kolektif yang berakar pada tradisi musyawarah kitab, halaqah, keteladanan kiai, nilai keikhlasan, dan khidmah. *Appreciative Inquiry* tidak hadir sebagai model manajerial formal, tetapi bertransformasi menjadi praktik kultural terselubung yang menyatu dalam struktur sosial pesantren, sehingga memungkinkan peningkatan mutu berlangsung secara kontekstual, evolutif, dan berkelanjutan tanpa menimbulkan resistensi kultural. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan wacana manajemen mutu pendidikan Islam dengan menawarkan model peningkatan mutu yang sensitif terhadap budaya lokal serta selaras dengan identitas pesantren salaf.

Kata Kunci: Appreciative Inquiry, pesantren salaf, mutu pendidikan, kearifan lokal, etnografi

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan di pesantren salaf terbukti lebih efektif ketika dirancang melalui pendekatan Appreciative Inquiry yang berangkat dari kearifan lokal pesantren itu sendiri. Temuan etnografis menunjukkan bahwa pesantren salaf memiliki sistem nilai yang mapan seperti keteladanan kiai, budaya musyawarah kitab, dan tradisi khidmah yang telah lama berfungsi sebagai mekanisme kontrol mutu non-formal. Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan kiai serta guru ngaji, praktik refleksi terhadap keberhasilan pengajaran masa lalu menjadi pintu masuk utama dalam merumuskan perbaikan pembelajaran. Pendekatan AI memungkinkan aktor pesantren memaknai mutu bukan sebagai standar eksternal, melainkan sebagai kesinambungan nilai tradisi yang relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan mutu di pesantren salaf berlangsung secara evolutif dan berkelanjutan karena berakar pada kekuatan internal komunitas, sehingga meminimalkan resistensi terhadap perubahan.

Model Appreciative Inquiry berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai ruang dialog kultural yang menjembatani nilai tradisi pesantren salaf dengan tuntutan mutu pendidikan kontemporer. Hal ini disebabkan oleh karakter AI yang menekankan eksplorasi praktik terbaik (*best practices*) melalui proses dialog reflektif, yang secara kultural sejalan dengan tradisi halaqah dan musyawarah ilmiah di pesantren. Data wawancara menunjukkan bahwa guru ngaji dan santri senior lebih terbuka dalam mendiskusikan peningkatan mutu ketika pengalaman keberhasilan dijadikan titik awal pembahasan, bukan kritik terhadap kelemahan. Proses ini memperkuat kesadaran kolektif bahwa mutu pendidikan tidak bertentangan dengan tradisi, melainkan dapat tumbuh dari dalam struktur kultural pesantren itu sendiri. Dengan demikian, AI tidak hanya berperan sebagai pendekatan manajerial, tetapi juga sebagai instrumen pelestarian identitas pesantren salaf di tengah dinamika perubahan pendidikan.

Keberlanjutan mutu pendidikan di pesantren salaf sangat dipengaruhi oleh kemampuan institusi dalam mentransformasikan kearifan lokal menjadi sumber daya strategis pengelolaan pendidikan. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa nilai disiplin, keikhlasan, dan adab tidak hanya dipraktikkan sebagai etika personal, tetapi juga dimaknai sebagai indikator mutu

pendidikan yang khas pesantren. Ketika nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam tahapan Appreciative Inquiry khususnya pada proses *discovery* dan *design* muncul rasa memiliki yang kuat terhadap agenda peningkatan mutu. Wawancara dengan pengelola pesantren mengungkapkan bahwa perubahan dipandang sebagai bagian dari amanah tradisi, bukan sebagai tuntutan administratif semata. Temuan ini mengindikasikan bahwa sinergi antara pendekatan metodologis modern dan kearifan lokal memungkinkan pesantren salaf membangun sistem mutu berkelanjutan tanpa kehilangan identitas kelembagaannya.

Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) dalam peningkatan mutu pendidikan berpijak pada asumsi bahwa perubahan berkelanjutan lebih efektif dibangun melalui penggalian kekuatan, praktik terbaik, (Fileborn et al., 2022) (Griggs & Crain-Dorough, 2021) (Dal Corso et al., 2021) dan pengalaman keberhasilan yang telah hidup dalam suatu komunitas pendidikan, bukan semata-mata melalui identifikasi kelemahan. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa AI mampu memperkuat partisipasi dan rasa memiliki warga institusi karena proses perubahan berlangsung secara dialogis dan kontekstual. (Heinisuo et al., 2025) (Kwon & Kwon, 2024) Dalam konteks pesantren salaf, pendekatan ini relevan karena sejalan dengan tradisi musyawarah, keteladanan kiai, dan nilai keikhlasan yang berfungsi sebagai modal sosial dan kultural. Literatur tentang pendidikan pesantren menegaskan bahwa keberlanjutan mutu sangat ditentukan oleh kemampuan institusi menjaga keseimbangan antara pelestarian tradisi dan adaptasi terhadap tuntutan pendidikan kontemporer. Oleh karena itu, AI berbasis kearifan lokal dapat dipahami sebagai pendekatan metodologis yang memungkinkan integrasi nilai tradisi pesantren ke dalam strategi peningkatan mutu berkelanjutan. (Mau, 2024) (Shofwani et al., 2025) Namun, kajian yang secara khusus mengeksplorasi penerapan AI dalam pesantren salaf melalui pendekatan etnografi masih terbatas, sehingga penelitian ini berkontribusi mengisi celah tersebut dengan menghadirkan analisis empiris yang kontekstual dan berbasis budaya.

Penelitian ini memposisikan *Appreciative Inquiry* (AI) bukan semata sebagai pendekatan manajerial peningkatan mutu, tetapi sebagai praktik reflektif yang berkelindan dengan kearifan lokal pesantren salaf. Melalui pendekatan etnografi, AI dipahami dan dijalankan dalam kerangka nilai keteladanan kiai, musyawarah kitab, keikhlasan, dan khidmah yang telah mengakar dalam kehidupan pesantren. Pendekatan ini menunjukkan bahwa peningkatan mutu berkelanjutan tidak selalu bergantung pada adopsi standar eksternal, melainkan dapat tumbuh secara evolutif dari kekuatan sosial-kultural internal institusi. Dengan menempatkan AI sebagai bagian dari dinamika budaya pesantren, penelitian ini memperluas pemahaman tentang strategi peningkatan mutu pendidikan Islam yang kontekstual, berkelanjutan, dan selaras dengan identitas kelembagaan pesantren salaf.

Perkembangan tuntutan mutu pendidikan yang semakin kompleks menempatkan pesantren salaf pada posisi yang menantang, terutama ketika berbagai model peningkatan mutu yang diterapkan masih didominasi oleh

pendekatan manajerial modern yang menekankan standar formal dan evaluasi berbasis kekurangan. Dalam konteks pesantren salaf, pendekatan tersebut kerap kurang sejalan dengan sistem nilai yang berakar pada keteladanan kiai, musyawarah keilmuan, keikhlasan, dan khidmah sebagai fondasi utama penyelenggaraan pendidikan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan kerangka peningkatan mutu yang mampu beradaptasi dengan dinamika pendidikan kontemporer tanpa mengabaikan identitas kultural pesantren. Pendekatan *Appreciative Inquiry* yang menitikberatkan pada penggalian kekuatan internal komunitas membuka ruang refleksi kolektif yang selaras dengan tradisi pesantren, sementara pendekatan etnografi memungkinkan pemahaman mendalam terhadap cara nilai-nilai lokal dimaknai dan dipraktikkan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk **menganalisis dan merumuskan model *Appreciative Inquiry* berbasis kearifan lokal pesantren salaf sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan, sekaligus berkontribusi pada pengembangan wacana manajemen mutu pendidikan Islam yang kontekstual dan sensitif terhadap budaya lokal.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di **Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an Kundur Utara Karimun Kepulauan Riau**, yang merupakan pesantren salaf dengan karakteristik kuat pada kajian kitab turats, penguatan hafalan Al-Qur'an, serta kepemimpinan kiai yang berlandaskan keteladanan dan nilai keikhlasan. Pesantren ini secara konsisten mempertahankan pola pendidikan tradisional berbasis halaqah dan musyawarah keilmuan, sekaligus menunjukkan kemampuan adaptif dalam merespons kebutuhan peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada praktik pendidikan yang mencerminkan integrasi kearifan lokal pesantren dengan proses reflektif kolektif dalam pengelolaan pembelajaran dan mutu pendidikan. Kondisi tersebut memberikan ruang etnografis yang relevan untuk mengamati secara mendalam bagaimana nilai-nilai pesantren salaf berkelindan dengan pendekatan *Appreciative Inquiry* dalam praktik pendidikan sehari-hari. Dengan karakteristik tersebut, Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an dinilai representatif sebagai lokasi penelitian untuk mengungkap dinamika peningkatan mutu pendidikan berbasis budaya lokal secara kontekstual dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan **jenis penelitian etnografi**, (Jones-Hooker & Tyndall, 2023) (Risku et al., 2022) (Mainwaring & Aujla, 2023) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik, makna, dan dinamika penerapan *Appreciative Inquiry* berbasis kearifan lokal dalam peningkatan mutu pendidikan berkelanjutan di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial, nilai budaya, serta pola interaksi pendidikan yang hidup dalam keseharian pesantren salaf secara holistik dan kontekstual.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kiai pengasuh, pengelola pesantren, guru ngaji, serta santri senior yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pengelolaan mutu pendidikan. Sementara itu, data sekunder bersumber dari dokumen kelembagaan pesantren, seperti kurikulum, jadwal pembelajaran, kitab rujukan, arsip kegiatan pendidikan, serta catatan kebijakan internal yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.(Deterding & Waters, 2021)(Chand, 2025) Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran, tradisi musyawarah keilmuan, serta interaksi kultural yang mencerminkan nilai-nilai *Appreciative Inquiry* dan kearifan lokal pesantren. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan para aktor pesantren terhadap proses peningkatan mutu pendidikan. Studi dokumentasi berfungsi untuk melengkapi serta mengonfirmasi temuan lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara simultan sejak pengumpulan data(Aguas, 2022)(Taherdoost, 2021)(Whang et al., 2023)berlangsung dengan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis diarahkan pada penafsiran data dalam kerangka *Appreciative Inquiry* dan konsep kearifan lokal pesantren, sehingga diperoleh pemahaman konseptual yang mendalam dan kontekstual mengenai peningkatan mutu berkelanjutan.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan,(Whang et al., 2023) serta *member checking* kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dan realitas yang dialami oleh partisipan. Langkah-langkah ini ditempuh untuk menjamin kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas temuan penelitian.

No	Kode Informan	Status/Peran Informan	Kriteria Pemilihan	Teknik Pengumpulan Data
1	KY	Kiai Pengasuh Pesantren	Memiliki otoritas tertinggi dalam pengambilan kebijakan pendidikan dan penjaga nilai-nilai kearifan lokal pesantren	Wawancara mendalam
2	PP	Pengelola/Pengurus Pesantren	Terlibat langsung dalam pengelolaan pendidikan dan peningkatan mutu kelembagaan	Wawancara mendalam
3	UST	Guru Ngaji Senior	Memiliki pengalaman panjang dalam proses pembelajaran kitab dan pengasuhan santri	Wawancara mendalam, observasi

4	SP	Santri Pengurus	Berperan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan dan kedisiplinan santri	Wawancara, observasi
---	----	-----------------	--	----------------------

Tabel 1 : Informan Penelitian

Informan penelitian ditentukan secara purposif dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses pendidikan serta peningkatan mutu di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an. Kiai pengasuh diposisikan sebagai informan kunci karena memiliki otoritas utama dalam pengambilan kebijakan pendidikan dan pemeliharaan nilai-nilai kearifan lokal pesantren. Pengelola pesantren dipilih untuk memberikan informasi terkait praktik pengelolaan dan strategi peningkatan mutu kelembagaan, sementara guru ngaji senior dan guru ngaji dilibatkan karena peran strategis mereka dalam pembelajaran kitab dan musyawarah keilmuan. Santri senior dan santri yang terlibat dalam kepengurusan pesantren dijadikan informan untuk merepresentasikan perspektif peserta didik terhadap praktik pembelajaran dan budaya mutu yang berkembang. Selain itu, tokoh internal pesantren yang memahami sejarah dan tradisi kelembagaan dilibatkan guna memperkuat pemahaman kontekstual penelitian. Pemilihan informan tersebut bertujuan memastikan keterwakilan perspektif aktor kunci dan kedalaman data sesuai dengan karakteristik penelitian etnografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralihan orientasi mutu dari kepatuhan struktural ke kesadaran reflektif kolektif

Dalam kehidupan pendidikan pesantren salaf, mutu pembelajaran tampak dimaknai melalui proses yang tumbuh dari kesadaran bersama warga pesantren, bukan semata-mata dari pemenuhan aturan atau ketentuan struktural.(Kawakip & Sulanam, 2023)(Situmorang, 2022)(Nurtawab, 2025) Pola ini berkembang karena tradisi pesantren lebih menekankan keteladanan, adab, dan musyawarah sebagai rujukan utama dalam menilai kualitas pendidikan. Hasil pengamatan lapangan dan percakapan dengan kiai serta guru ngaji memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai perbaikan pembelajaran kerap berangkat dari pengalaman keberhasilan pengajaran sebelumnya, yang kemudian direfleksikan secara kolektif dalam forum-forum informal. Musyawarah kitab dan dialog antar-pengajar menjadi ruang penting untuk menilai dan menata ulang praktik pembelajaran(Grifenhagen & Barnes, 2022)(Sjölje et al., 2022)(Hadley et al., 2023) tanpa harus bergantung pada instrumen evaluasi formal. Keterlibatan santri senior dalam mendampingi proses belajar juga memperkuat proses refleksi bersama tersebut. Praktik-praktik ini menunjukkan bahwa penilaian mutu dibangun melalui kesepahaman dan tanggung jawab kolektif yang memiliki legitimasi kultural kuat.(Zhu & Wang, 2022) Dalam konteks ini, peningkatan mutu tidak berlangsung melalui

mekanisme kepatuhan struktural, melainkan melalui proses reflektif yang hidup dan berkelanjutan dalam keseharian pesantren. Dalam sesi wawancara bersama Ustadz Muhammad Latif (Ust) Salah satu ustadz Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an mengatakan :

"Kalau soal mutu, di sini tidak pernah pakai istilah penilaian resmi atau target-target tertulis. Biasanya kami melihat dari jalannya ngaji saja, apakah santri paham, adabnya terjaga, dan pengajarnya istiqamah. Kalau ada yang kurang pas, dibicarakan pelan-pelan dalam musyawarah, bukan dengan aturan yang kaku." (Ust)

Dalam sesi wawancara bersama Salah Satu pengelola atau pengurus pesantren, Ustadz Khaeruddin mengatakan juga bahwa :

"Biasanya setelah ngaji, ada obrolan ringan antar Asatidz. Dari situ muncul masukan tentang cara mengajar, kedisiplinan santri, atau waktu ngaji. Tidak resmi, tapi justru itu yang sering kami pakai untuk memperbaiki ke depan." (PP)

Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Latif menunjukkan bahwa mutu pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an tidak diukur melalui target tertulis atau penilaian formal, melainkan dipahami dari keberlangsungan proses ngaji, tingkat pemahaman santri, terjaganya adab, dan konsistensi pengajar dalam menjalankan perannya. Ketika ditemukan praktik pembelajaran yang dirasa kurang sesuai, perbaikan dilakukan melalui musyawarah secara bertahap dan persuasif, (Fang, 2022)(Webler & Tuler, 2021)(Verkuyten et al., 2022) bukan melalui aturan yang kaku. Pandangan ini diperkuat oleh pernyataan Ustadz Khaeruddin selaku pengelola pesantren yang menegaskan bahwa diskusi informal antar-asatidz setelah kegiatan ngaji menjadi ruang utama untuk saling memberi masukan terkait metode pengajaran, kedisiplinan santri, dan pengaturan waktu belajar. Praktik dialogis yang berlangsung secara alami tersebut berfungsi sebagai mekanisme refleksi kolektif dalam menjaga dan meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan.

Appreciative Inquiry bertransformasi menjadi praktik kultural terselubung

Dalam praktik pendidikan pesantren salaf, *Appreciative Inquiry* tidak hadir sebagai model manajerial yang diterapkan secara formal, melainkan bertransformasi menjadi praktik kultural yang menyatu secara terselubung dalam kehidupan sehari-hari pesantren. (Jones & Masika, 2021)(Trinh et al., 2021)(Fundin et al., 2025) Transformasi ini terjadi karena pesantren memiliki tradisi refleksi dan dialog yang telah lama hidup, seperti musyawarah kitab, halaqah, dan percakapan informal antar-guru ngaji, sehingga pendekatan AI lebih mudah diterima ketika tidak diperkenalkan sebagai konsep baru yang bersifat teknis. (Occhipinti et al., 2023)(Bianchini et al., 2022)(Brem et al., 2021) Hasil observasi lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa proses penggalian pengalaman keberhasilan pembelajaran, pembahasan harapan bersama, serta perumusan perbaikan praktik pengajaran berlangsung dalam forum-forum tradisional tanpa menyebutkan istilah AI secara eksplisit. Praktik tersebut terlihat ketika guru ngaji dan pengelola pesantren secara kolektif merefleksikan metode pengajaran yang dianggap efektif dan menjadikannya rujukan untuk perbaikan pembelajaran berikutnya. Bukti lain tampak dari absennya dokumen atau prosedur resmi AI, namun keberadaan pola refleksi

berkelanjutan yang konsisten dijalankan. Dengan demikian, temuan ini menunjukkan bahwa *Appreciative Inquiry* di pesantren salaf berfungsi sebagai praktik kultural terselubung yang memungkinkan peningkatan mutu pendidikan berlangsung secara natural, kontekstual, dan berkelanjutan tanpa menimbulkan resistensi kultural.

Praktik Pesantren	Bentuk Refleksi	Unsur AI Tersirat	Dampak Mutu
Musyawaharah kitab	Diskusi pengalaman ngaji	Discovery	Evaluasi alami pembelajaran
Halaqah rutin	Dialog ustadz-santri	Dream	Kesepahaman nilai
Obrolan asatidz	Masukan informal	Design	Perbaikan kontekstual
Keteladanan kiai	Arahan non-formal	Destiny	Keberlanjutan mutu

Tabel 2 : Transformasi Appreciative Inquiry sebagai Praktik Kultural Terselubung

Tabel di atas memperlihatkan bagaimana prinsip Appreciative Inquiry (AI) terwujud secara terselubung dalam praktik kultural pesantren salaf. (Occhipinti et al., 2023)(Bianchini et al., 2022)(Brem et al., 2021) Kegiatan sehari-hari seperti musyawarah kitab memungkinkan santri berdiskusi mengenai pengalaman mengaji, menekankan unsur *Discovery* yang mendorong evaluasi alami dan identifikasi kekuatan pembelajaran. Dalam halaqah rutin, dialog antara ustadz dan santri mencerminkan unsur *Dream*, membangun kesepahaman nilai dan visi pendidikan yang menjadi landasan pembelajaran kolektif. Sementara itu, obrolan asatidz dalam konteks informal menyiratkan unsur *Design*, karena masukan yang diberikan memungkinkan perbaikan kontekstual terhadap metode dan materi pembelajaran sesuai kebutuhan nyata santri. Terakhir, keteladanan kiai mencerminkan unsur *Destiny*, yang menekankan keberlanjutan mutu melalui arahan dan contoh yang konsisten. Secara keseluruhan, aktivitas-aktivitas ini menunjukkan bahwa AI tidak hadir sebagai model formal, melainkan melebur dalam kehidupan pesantren, memfasilitasi refleksi, inovasi, dan peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan melalui interaksi yang alami dan rutin.



Gambar 1 : Musyawarah Kitab Antar Asatidz Pon Pes Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an

Gambar tersebut memperlihatkan suasana **musyawarah kitab antar asatidz** di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an. Para pengajar duduk melingkar atau berhadap-hadapan sambil berdiskusi intens mengenai isi kitab yang menjadi rujukan pengajaran. Aktivitas ini menunjukkan praktik refleksi kolektif yang terselubung dalam budaya pesantren, di mana setiap asatidz saling bertukar pengalaman, masukan, dan interpretasi terhadap materi ajar. Musyawarah ini tidak hanya bertujuan memperdalam pemahaman

kitab, tetapi juga secara tidak langsung mencerminkan prinsip **Appreciative Inquiry**, khususnya unsur *Discovery*, karena para asatidz mengevaluasi metode pengajaran, mengidentifikasi kekuatan, dan merancang perbaikan pembelajaran secara alami. Gambar ini menegaskan bahwa pembelajaran di pesantren tidak sekadar transfer ilmu, tetapi juga proses kolaboratif yang memperkuat mutu pendidikan melalui dialog, refleksi, dan kesepahaman antar pendidik.

Mutu berkelanjutan dimaknai sebagai kesinambungan nilai, bukan percepatan perubahan

Dalam konteks pesantren salaf, mutu pendidikan berkelanjutan dimaknai sebagai **kesinambungan nilai-nilai dasar pesantren** daripada sebagai tuntutan percepatan perubahan struktural atau inovasi yang bersifat instan. Pemaknaan ini muncul karena pesantren salaf menempatkan tradisi keilmuan, adab, dan keteladanan sebagai fondasi utama kualitas pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh perubahan teknis semata. Hasil observasi lapangan dan



wawancara dengan kiai, pengelola, serta guru ngaji menunjukkan bahwa setiap upaya perbaikan pembelajaran selalu diawali dengan pertimbangan terhadap kesesuaian nilai dan tradisi pesantren, bukan pada kecepatan adopsi metode baru. Bukti empiris terlihat dari pola adaptasi pembelajaran yang berlangsung secara bertahap melalui musyawarah dan keteladanan, tanpa perubahan kurikulum atau sistem pengajaran yang drastis. Diskusi antar-asatidz lebih menekankan pada upaya menjaga kualitas pemahaman santri dan kedisiplinan belajar daripada mengejar inovasi cepat. Temuan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan mutu di pesantren salaf dibangun melalui proses pewarisan nilai yang konsisten dan reflektif. Dengan demikian, peningkatan mutu pendidikan berlangsung secara evolutif, menjaga identitas pesantren sekaligus memungkinkan penyesuaian yang kontekstual dan berjangka panjang.

Gambar 2 : Halaqoh Proses Pembelajaran Santri Mendalami Kitab Kuning

Gambar 2 menangkap momen **halaqah** di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an, di mana santri duduk melingkar mendalami **Kitab Kuning** bersama ustadz. Suasana dialog yang hangat dan interaktif memperlihatkan bagaimana pemahaman teks berkembang melalui tanya-jawab

dan pertukaran perspektif. Kegiatan ini bukan sekadar membaca kitab, tetapi menjadi ruang bagi santri dan ustadz untuk menajamkan visi, menyatukan pemahaman, dan memperkuat kesepahaman nilai yang menjadi fondasi pembelajaran. Halaqah merefleksikan tradisi pesantren yang menekankan kontinuitas, ketekunan, dan pencarian makna secara bersama, sehingga pembelajaran berlangsung secara alami dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Asy-Syafi'iyah Darul Qur'an tumbuh dari kesadaran kolektif warga pesantren dan praktik keseharian yang terinternalisasi dalam tradisi. Kegiatan seperti musyawarah kitab, halaqah, obrolan informal antar-pengajar, serta keteladanan kiai, berperan sebagai medium refleksi, evaluasi, dan penataan ulang praktik pembelajaran secara alami. Peningkatan kualitas tidak bergantung pada aturan tertulis atau target formal, melainkan melalui dialog, pertukaran pengalaman, dan kesepahaman nilai yang terus dijaga. Proses ini berlangsung secara bertahap, mempertahankan kesinambungan tradisi keilmuan, adab, dan disiplin, sekaligus memungkinkan penyesuaian kontekstual sesuai kebutuhan nyata santri. Dengan demikian, pembelajaran dan perbaikan mutu di pesantren salaf berjalan secara alami, berkelanjutan, dan harmonis dengan identitas serta budaya pendidikan yang telah melekat, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan dibentuk dari interaksi, refleksi, dan keteladanan yang hidup dalam keseharian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguas, P. P. (2022). Fusing approaches in educational research: Data collection and data analysis in phenomenological research. *The Qualitative Report*, 27(1), 1–20.
- Bianchini, S., Müller, M., & Pelletier, P. (2022). Artificial intelligence in science: An emerging general method of invention. *Research Policy*, 51(10), 104604.
- Brem, A., Giones, F., & Werle, M. (2021). The AI digital revolution in innovation: A conceptual framework of artificial intelligence technologies for the management of innovation. *IEEE Transactions on Engineering Management*, 70(2), 770–776.
- Chand, S. P. (2025). Methods of data collection in qualitative research: Interviews, focus groups, observations, and document analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1), 303–317.
- Dal Corso, L., De Carlo, A., Carluccio, F., Piccirelli, A., Scarcella, M., Ghersetti, E., & Falco, A. (2021). "Make your organization more positive!": The power of Appreciative Inquiry. *TPM: Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 28(1).
- Deterding, N. M., & Waters, M. C. (2021). Flexible coding of in-depth interviews: A twenty-first-century approach. *Sociological Methods & Research*, 50(2), 708–739.
- Fang, Y. (2022). Curriculum deliberation and expansive learning through lesson

- study-teaching inference skills through an Aesop's fable. *Asia Pacific Journal of Education*, 42(1), 42-57.
- Fileborn, B., Wood, M., & Loughnan, C. (2022). Peer reviews of teaching as appreciative inquiry: learning from "the best" of our colleagues. *Higher Education*, 83(1), 103-117.
- Fundin, A., Lilja, J., Lagrosen, Y., & Bergquist, B. (2025). Quality 2030: quality management for the future. *Total Quality Management & Business Excellence*, 36(3-4), 264-280.
- Grifenhagen, J. F., & Barnes, E. M. (2022). Reimagining discourse in the classroom. *The Reading Teacher*, 75(6), 739-748.
- Griggs, D. M., & Crain-Dorough, M. (2021). Appreciative inquiry's potential in program evaluation and research. *Qualitative Research Journal*, 21(4), 375-393.
- Hadley, E. B., Barnes, E. M., & Hwang, H. (2023). Purposes, places, and participants: A systematic review of teacher language practices and child oral language outcomes in early childhood classrooms. *Early Education and Development*, 34(4), 862-884.
- Heinisuo, E., Kuoppakangas, P., & Stenvall, J. (2025). Navigating AI Implementation in Local Government: Addressing Dilemmas by Fostering Mutuality and Meaningfulness. *Information Systems Frontiers*, 1-22.
- Jones-Hooker, C., & Tyndall, D. E. (2023). Application of case study research and ethnography methods: Lessons learned. *Applied Nursing Research*, 73, 151713.
- Jones, J., & Masika, R. (2021). Appreciative inquiry as a developmental research approach for higher education pedagogy: Space for the shadow. *Higher Education Research & Development*, 40(2), 279-292.
- Kawakip, A. N., & Sulanam, S. (2023). The Practice of shared values and Islamic educational identity: Evidence from a Pesantren in East Java, Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 17(1), 27-53.
- Kwon, C., & Kwon, K. (2024). A conceptual framework for practicing inclusive dialogic organization development in times of uncertainty and complexity. *European Journal of Training and Development*, 48(5/6), 592-608.
- Mainwaring, L., & Aujla, I. (2023). Qualitative Methodologies. *Research Methods in the Dance Sciences*, 180-196.
- Mau, F. A. (2024). Integrating character education in Al-Syifa Islamic boarding schools: A case study approach. *Edu Spectrum: Journal of Multidimensional Education*, 1(1), 1-14.
- Nurtawab, E. (2025). Indonesia's Pesantren Law of 2019: new developments in the bureaucratisation of Islamic education. *Religion, State & Society*, 53(3), 236-252.
- Occhipinti, C., Carnevale, A., Briguglio, L., Iannone, A., & Bisconti, P. (2023). SAT: a methodology to assess the social acceptance of innovative AI-based technologies. *Journal of Information, Communication and Ethics in Society*, 21(1), 94-111.
- Risku, H., Hirvonen, M., Rogl, R., & Milošević, J. (2022). Ethnographic research. In *The Routledge handbook of translation and methodology* (pp. 324-339). Routledge.

- Shofwani, W., Arifudin, I., Gloria, R. Y., & Wiradinata, D. R. (2025). Transforming educational management in Islamic boarding schools: A historical and digital perspective. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori Dan Praktik*, 10(2), 174–187.
- Situmorang, B. (2022). Development of Traditional Management Model of Traditional Islamic Boarding School Education Based on Total Quality Management in Islamic Education (Tqm-Ie) in Aceh Province, Indonesia. *Journal of Positive School Psychology*, 6(5), 7355–7377.
- Sjølie, E., Espenes, T. C., & Buø, R. (2022). Social interaction and agency in self-organizing student teams during their transition from face-to-face to online learning. *Computers & Education*, 189, 104580.
- Taherdoost, H. (2021). Data collection methods and tools for research; a step-by-step guide to choose data collection technique for academic and business research projects. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 10(1), 10–38.
- Trinh, M. P., van Esch, C., Martinez, H. A., & Messer, T. (2021). Appreciating large classes: Using appreciative inquiry to foster a hospitable learning space for experiential learning. *Journal of Management Education*, 45(5), 786–819.
- Verkuyten, M., Adelman, L., & Yogeeswaran, K. (2022). Tolerance as forbearance: Overcoming intuitive versus deliberative objections to cultural, religious, and ideological differences. *Psychological Review*, 129(2), 368.
- Webler, T., & Tuler, S. (2021). Four decades of public participation in risk decision making. *Risk Analysis*, 41(3), 503–518.
- Whang, S. E., Roh, Y., Song, H., & Lee, J.-G. (2023). Data collection and quality challenges in deep learning: A data-centric ai perspective. *The VLDB Journal*, 32(4), 791–813.
- Zhu, J., & Wang, S. (2022). Internationalization, cultural appreciation and institutional governmentality for quality control in transnational higher education cooperation: An empirical assessment. *Plos One*, 17(9), e0274989.